



22110143



International Baccalaureate®
Baccalauréat International
Bachillerato Internacional

INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1

Wednesday 11 May 2011 (morning)

Mercredi 11 mai 2011 (matin)

Miércoles 11 de mayo de 2011 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini. Anda tidak diharuskan menjawab berurutan berdasarkan panduan pertanyaan. Namun, Anda disarankan untuk menggunakannya sebagai awal komentar Anda.

1.

Di saat itulah semua kenangan itu mencekam hati Mangku dan Sibar. Mereka tidak saling memandang, tetapi melemparkan pandangan jauh-jauh ke puncak pematang itu. Terulang lagi bayangan itu datang. Dan di mata Sibar tiba-tiba saja melihat dirinya sendiri sedang meronta-ronta memandang lubang laras sebuah bedil yang menembus kepalanya, dadanya, sampai pada hati
5 jantungnya. Dan dilihatnya di pangkal bedil itu wajah Mangku memandang sambil tertawa-tawa. Tapi lama-lama dalam pandangan itu dilihatnya wajah Rusad dan Kipa yang merenung padanya seperti menanyakan sesuatu. Kemudian sayup-sayup didengarnya suara orang bertanya: “Mengapa kau menembak bapak kami? Mengapa kau sering datang ke pondok kami dan bergurau dengan ibu kami? Siapa bapak kami, bapak Rusad dan Kipa? Mengapa ibu kami meninggal
10 dengan tiba-tiba?”

Sibar memejamkan matanya dan mengusap keringat yang mengalir di dahinya. Dan sedikit pun tidak disadarinya ketika itu Mangku telah lama memperhatikannya. Seluruh pandangan itu tiba-tiba menjadi semakin sepi. Pepohonan hampir tak bergerak, dan kambing-kambing telah berbaring di sela-sela semak rimbunan. Pemburu-pemburu yang lain telah tenggelam dalam mimpi
15 mereka tentang rusa yang lepas. Anjing-anjing juga tertidur di dekat kaki tuannya masing-masing.

Dan di luar sadar mereka Kipa telah bangkit dan mendekati tonggak di mana bedil Sibar tersandar. Bedil itu dipandanginya dulu lama-lama dengan penuh kagum, tersenyum dan sesekali mencoba merabanya. Bila dilihatnya seorang pun tidak memperhatikannya dengan amat sangat hati-hati dilepaskannya sandangan bedil itu dari tonggak dan duduk pelan-pelan di balik
20 tonggak itu sambil memegang benda itu dengan pikiran kanaknya.

Rusad melihat pandangan Sibar dan Mangku dengan hanya siap sedia menunggu segalanya meledak. Di muka masing-masing semua ketegangan telah dibacanya meskipun masih belum didapatinya mengapa semua itu terjadi. Keheningan mengatasi segalanya di antara mereka. Masing-masing tidak tahu apa yang akan dibuat, meskipun masing-masing pula memperhatikan
25 apa yang akan dibuat yang lain terhadap dirinya.

Tapi ketika itulah mereka dikejutkan suatu tembakan. Garis asap datang dari balik tonggak di depan mereka – semua mata tertuju ke sana. Pemburu-pemburu yang tidur terbangun mendadak, semua tidak tahu apa yang terjadi. Tapi semuanya tetap diam ketika mendengar Sibar merintih. Dari antara kedua matanya darah mengalir dengan deras. Kemudian suaranya tak terdengar lagi,
30 padang itu kembali sepi sejenak.

Dan dari balik tonggak itu tiba-tiba terdengar ketawa Kipa yang sedang mengelus-elus bedil Sibar dengan sayang.

A. Bastari Asnin, “Di Tengah Padang”, dalam *Di Tengah Padang*, Bukittinggi-Jakarta: Nusantara (1962)

- Uraikan penciptaan dan penggunaan ketegangan yang muncul dalam kutipan cerita pendek ini.
- Apa makna pertanyaan yang dilontarkan orang pada larik 8–10?
- Berikan komentar Anda atas perburuan yang digunakan dalam kutipan ini.
- Kesan apa yang Anda peroleh menyangkut Kipa dari kutipan di atas, dan mengapa?

2.

Dik aku di ibu kota masih seminggu
sebab belum semua dagangan laku
bagaimana kau di rumah dengan kesayanganmu
perhiasan dan kucing serta bunga arumdalu

5 Sekali pagi di pasar baru
aku bertemu Narsih bekas teman sekolahmu
suaminya digilas kolera
anaknya mati bayi ia gila menjanda

10 Malamnya kami ke bina ria
rundingan masak di semak gulita
ia mau jadi madumu
melanjutkan keakraban dulu

15 Ranjang pengantin kita lima tahun jadi saksi
kamar tidur belum juga terkuak tangis bayi
bisa lahir anakku dengan Narsih
bisa mengganti kucing kesayanganmu yang putih

20 Dik betapapun kau terperanjat
balaslah ini dengan surat kawat
akhirnya peluk ciumku untukmu penuh mesra
seperti bila kita menyadap bulan lewat jendela

Piek Ardijanto Soeprijadi, “Surat Seorang Suami Kepada Istrinya yang Mandul”, *Biarkan Angin Itu*,
Jakarta: Grasindo (1996)

- Diskusikan pengungkapan hubungan antara Narsih dan istrinya.
- Apa yang bisa Anda perbincangkan tentang pentingnya taman hiburan sebagai lokasi pembicaraan itu?
- Apa fungsi kucing dalam sajak ini?
- Berikan komentar cara bagaimana krisis itu diungkapkan dalam sajak ini.